

ANALYSIS OF RETURN ON ASSETS (ROA) AND THE DEVELOPMENT OF ISLAMIC BANKING IN FIVE SOUTHEAST ASIAN COUNTRIES BASED ON PROFITABILITY, CAPITALIZATION, FINANCING RISK, AND GOVERNANCE APPROACHES

ANALISIS RETURN ON ASSET (ROA) DAN PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI LIMA NEGARA ASIA TENGGARA BERDASARKAN PENDEKATAN PROFITABILITAS, PERMODALAN, RISIKO PEMBIAYAAN DAN TATA KELOLA

Mery Kurnia Illahi¹, Mohamad Fany Alfarisi², Rida Rahim³

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Andalas, Indonesia^{1,2,3}

Email: merykurniaillahi07@gmail.com¹, mfany@eb.unand.ac.id², ridarahim@eb.unand.ac.id³

ABSTRACT

*This study aims to analyze Return on Asset (ROA) and the development of Islamic banking in five Southeast Asian countries based on profitability, capital adequacy, financing risk, and governance. The research employs a quantitative method with a descriptive approach to systematically examine the factors affecting ROA in Islamic banks across Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, the Philippines, and Singapore. The population includes all Islamic banks operating during 2018–2024, with a sample of 32 banks selected using purposive sampling. Secondary data were collected through literature review and documentation of annual financial statements. The analysis was conducted using panel data regression models via STATA software, applying OLS or GLS methods, along with classical assumption tests and hypothesis testing (*F-test*, *t-test*, and *R*²). This empirical and systematic method provides a comprehensive understanding of the determinants of Islamic banking financial performance in Southeast Asia. The results indicate that the financial performance of Islamic banks in the five Southeast Asian countries, measured by ROA, is influenced by profitability, capital adequacy, and financing risk. Profitability and capital adequacy have a positive and significant effect on ROA, while financing risk has a negative impact. Governance shows a positive but not significant effect. Overall, these factors collectively play a significant role in determining Islamic banks' financial performance, highlighting the importance of capital strengthening, operational efficiency, and effective risk management to enhance competitiveness and sustainability in Southeast Asian Islamic banking.*

Keywords : *Return on Asset (ROA), Islamic Banking, Profitability, Capital Adequacy, Financing Risk, Governance, Southeast Asia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Return on Asset (ROA)* dan perkembangan perbankan syariah di lima negara Asia Tenggara berdasarkan pendekatan profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, dan tata kelola. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Asset (ROA)* pada bank syariah di lima negara Asia Tenggara. Populasi mencakup seluruh bank syariah yang beroperasi selama periode 2018–2024, dengan sampel sebanyak 32 bank yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dan dokumentasi laporan keuangan tahunan. Analisis dilakukan dengan model regresi data panel menggunakan perangkat lunak STATA melalui metode *OLS* atau *GLS*, disertai uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis (*F-test*, *t-test*, dan *R*²). Metode ini bersifat empiris dan sistematis untuk menggambarkan determinan kinerja keuangan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank syariah di lima negara Asia Tenggara, yang diukur melalui *Return on Asset (ROA)*, dipengaruhi oleh faktor profitabilitas, permodalan, dan risiko pembiayaan. Profitabilitas dan permodalan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan risiko pembiayaan berpengaruh negatif. Tata kelola memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan. Secara keseluruhan, faktor-faktor tersebut secara bersama-sama berperan signifikan dalam menentukan kinerja keuangan bank syariah, sehingga penguatan modal, peningkatan efisiensi operasional, dan manajemen risiko yang baik menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara.

Kata Kunci : *Return on Asset (ROA), Perbankan Syariah, Profitabilitas, Permodalan, Risiko Pembiayaan, Tata Kelola, Asia Tenggara*

PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan salah satu sektor keuangan yang berkembang pesat di dunia, khususnya di kawasan Asia Tenggara yang memiliki populasi muslim yang signifikan. Sejak berdirinya lembaga keuangan syariah modern pertama di dunia pada tahun 1963 di Mesir, industri perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang dinamis, terutama di Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara utama dengan industri perbankan syariah terkuat di kawasan Asia Tenggara. Indonesia memiliki populasi muslim terbesar di dunia, sedangkan Malaysia dikenal dengan sistem perbankan syariah yang lebih mapan dan efisien. Latar belakang perbankan syariah telah dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Beliau memulai sebagai seorang pengusaha yang berdagang dari satu negara ke negara lain. Beliau menunjukkan cara berdagang dan cara bertransaksi dalam bisnis dengan cara yang sesuai dengan syariah. Perbankan syariah kini telah menjadi bagian penting dalam sistem keuangan global modern (Ledhem, 2022).

Pertumbuhan perbankan syariah di Asia Tenggara ditandai dengan peningkatan aset, profitabilitas, dan inovasi produk keuangan syariah. Penelitian terbaru Dewi et al. (2025) menunjukkan tren peningkatan *Return on Asset* (ROA) pada bank-bank syariah di Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam selama periode 2019-2022 sehingga mencerminkan peningkatan kinerja dan profitabilitas industri ini secara keseluruhan. ROA merupakan indikator utama efisiensi penggunaan aset oleh bank dalam menghasilkan laba sehingga menjadi tolak ukur penting dalam penilaian kinerja perbankan syariah (Dewi et al. 2025; Ledhem, 2022).

Asia Tenggara merupakan kawasan yang terletak di bagian selatan dan tenggara benua Asia, yang meliputi wilayah Indochina, Semenanjung Malaya, serta kepulauan disekitarnya. Asia Tenggara berbatasan dengan Republik Rakyat Tiongkok di sebelah utara, Samudra Pasifik di timur, serta Samudra Hindia di selatan dan barat. Sebagian besar negara di Asia Tenggara masih tergolong sebagai negara berkembang, kecuali Singapura yang sudah diklasifikasikan sebagai negara maju. Ekonomi negara-negara di kawasan ini sebagian besar masih bergantung pada sumber daya alam, dengan pengecualian Singapura yang memiliki ekonomi berbasis jasa dan industri maju (Nurlaili, 2021).

Dengan pembentukan kawasan perdagangan bebas Asia Tenggara oleh negara-negara ASEAN diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara melalui peningkatan integrasi pasar dan kerja sama antar negara. Selain itu, perkembangan industri keuangan syariah yang pesat dan relatif stabil di kawasan ini menjadikan Asia Tenggara sebagai bagian penting dalam keuangan islam global. Namun, tingkat pengembangan dan kinerja perbankan syariah di setiap negara di ASEAN sangat bervariasi, yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti profitabilitas, kecukupan modal, pengelolaan risiko pembiayaan, serta tata kelola perusahaan (Nurlaili, 2021).

Sejarah keuangan syariah di Indonesia dimulai pada tahun 1992 ketika Bank Muamalat Indonesia memulai operasinya sebagai bank umum syariah pertama di Indonesia. Pemerintah Indonesia dan para pemangku kepentingan sistem keuangan syariah memiliki aspirasi untuk meningkatkan peringkat dan pangsa pasar industri keuangan syariah di pasar keuangan lokal dan global. Sejumlah inisiatif dan langkah-langkah telah dilaksanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagai contoh, Pemerintah dan Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAIE) telah membentuk sebuah badan baru yaitu Komite Nasional Keuangan Syariah (KNKS) yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan industri keuangan syariah. Selain itu, pemerintah khususnya Kementerian Agama telah membentuk badan baru untuk mengelola dana haji yaitu Badan Pengelola Keuangan Haji (BPKH). Lembaga baru ini telah menjadi harapan umat Islam yang akhirnya terwujud (Alfarisi et al. 2020).

Perkembangan perbankan syariah di Malaysia berawal dengan pembentukan Lembaga Tabung Haji pada tahun 1963, yang bertujuan mengelola tabungan masyarakat untuk ibadah haji dengan menggunakan prinsip non-bunga seperti mudharabah, musyarakah, dan ijarah di bawah pengawasan Komite Fatwa Nasional. Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) didirikan pada 1 Maret 1983 sebagai bank syariah pertama di Malaysia, yang menjalankan kegiatan bisnis sesuai prinsip syariah namun dengan model operasional serupa bank konvensional. Undang-Undang Perbankan syariah 1983 memberikan regulasi yang kuat dan otoritas kuat kepada Bank Negara Malaysia. Kebijakan “*Islamic Window*” membuka akses bank konvensional untuk menawarkan produk syariah. Pada tahun 2013, UU Financial Services menggantikan regulasi lama, memberikan

landasan hukum dan penguatan tata kelola bank syariah yang pesat berkembang di Malaysia, termasuk kehadiran bank syariah lokal dan internasional (Ghozali et al. 2020; Nata et al. 2023; Nurlaili, 2021).

Perbankan syariah mulai berkembang di Brunei pada awal 1990-an. Pada 1991, Sultan Hassanah Bolkiah mendirikan Tabung Amanah Islam Brunei (TAIB) sebagai lembaga keuangan syariah pertama yang tujuan utamanya adalah mendukung pengembangan ekonomi dan bisnis masyarakat melayu muslim serta mengumpulkan dana untuk ibadah haji sesuai prinsip syariah. Kemudian pada Januari 1993, International Bank of Brunei diubah menjadi Islamic Bank of Brunei (IBB) dan mulai menawarkan saham kepada investor muslim lokal. Pada 1995 berdiri Development Bank of Brunei yang kemudian diubah menjadi Islamic Development Bank of Brunei (IDBB) pada tahun 2000, dengan fokus mendukung bisnis masyarakat melayu muslim di Brunei. Puncak konsolidasi perbankan syariah di Brunei terjadi pada tahun 2005 ketika IBB dan IDBB bergabung membentuk Bank Islam Brunei Darussalam (BIBD), yang resmi beroperasi sejak 2006. BIBD menjadi lembaga keuangan terbesar di Brunei dan memainkan peran penting dalam perekonomian negara, khususnya pada sektor minyak dan gas (Kambara, 2025).

Sejarah dan perkembangan perbankan syariah di Filipina relatif lebih terbatas jika dibandingkan dengan negara-negara seperti Malaysia dan Brunei, karena populasi muslim di Filipina merupakan minoritas dan sistem keuangan syariah baru mulai berkembang dalam beberapa dekade terakhir. Perbankan syariah di Filipina mulai dikenal terutama melalui lembaga keuangan mikro dan koperasi syariah yang bertujuan melayani komunitas muslim di wilayah Mindanao dan sekitarnya. Pemerintah Filipina dan otoritas keuangan secara bertahap mulai mengadopsi regulasi dan kebijakan yang mendukung pengembangan layanan keuangan berbasis syariah untuk meningkatkan inklusi keuangan bagi penduduk muslim. Bank Amanah Filipina didirikan pada 1973 sebagai bank khusus pemerintah yang kemudian berkembang menjadi bank syariah universal bernama Al-Amanah Islamic Investment Bank of the Philippines (AAIIBP). Walaupun demikian, pengembangan perbankan syariah di Filipina masih terbatas dan bank tersebut masih menjalankan operasi sistem konvensional bersamaan dengan prinsip syariah

(Ghozali et al. 2020; Kambara, 2025; Nata et al. 2023).

Perbankan syariah di Singapura berkembang pada awal tahun 2000-an didukung oleh kebijakan pemerintah untuk menjadikan negara ini menjadi pusat keuangan islam global. Amendemen Undang-Undang dilakukan untuk mempermudah bank menawarkan produk syariah dan Monetary Authority of Singapore (MAS) mengeluarkan pedoman khusus pada 2008. Islamic Bank of Asia yang berdiri pada 2007 menandai kemajuan perbankan syariah, dengan hadirnya juga cabang bank konvensional yang mengoperasikan layanan syariah (Ghozali et al. 2020; Nata et al. 2023).

Net Profit Margin (NPM) merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tingkat profitabilitas bank syariah di kawasan Asia Tenggara. NPM menggambarkan seberapa baik bank mengelola pendapatan operasionalnya sehingga menghasilkan laba bersih. Penelitian terbaru menunjukkan hubungan positif yang kuat antara peningkatan NPM dengan kenaikan *Return on Assets* (ROA). Artinya, efisiensi dalam mengelola pendapatan dan pengendalian biaya operasional dapat meningkatkan profitabilitas keseluruhan bank serta meningkatkan kepercayaan dan loyalitas nasabah maupun investor (Dewi et al. 2025; Sumarni & Haryadi, 2024). Dalam konteks industri perbankan syariah di Asia Tenggara, pengelolaan NPM yang efektif merupakan faktor kunci guna mempertahankan daya saing dan mendorong kinerja keuangan yang stabil di tengah dinamika pasar yang terus berubah (Fang et al. 2023).

Permodalan diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), menjadi fondasi untuk menahan risiko keuangan dan menjaga stabilitas operasional bank syariah. CAR yang memadai meningkatkan kemampuan bank menghadapi risiko pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing/NPF*) yang jika tidak dikendalikan dapat menurunkan profitabilitas (Harfina et al. 2023; Julfiana et al. 2024). Dari sisi permodalan, rasio kecukupan modal *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan salah satu indikator penting untuk menilai kekuatan perbankan dalam menyerap risiko keuangan (Andriani & Askurun, 2021). Bank syariah yang memiliki CAR yang tinggi cenderung memiliki stabilitas yang baik dan profitabilitas yang kuat dalam menghadapi tekanan ekonomi makro. Hasil penelitian Julfiana et al. (2024) menemukan bahwa CAR berperan penting sebagai pelindung risiko kredit sekaligus meningkatkan kepercayaan investor dan stabilitas

nilai perusahaan. Penelitian Harfina et al. (2023) menemukan bahwa meskipun bank syariah di Indonesia memiliki CAR rata-rata lebih tinggi dibanding Malaysia, kemampuan inovasi dan efisiensi pengelolaan modal di Malaysia memberikan dampak positif pada daya saing.

Risiko pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kunci dalam menilai kualitas asset dan manajemen risiko pada bank syariah di Asia Tenggara. NPF mengukur persentase pembiayaan yang mengalami masalah pembayaran dibandingkan dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank. Tingginya tingkat NPF mencerminkan risiko gagal bayar yang meningkat dari debitur, sehingga dapat menurunkan profitabilitas dan stabilitas keuangan bank (Raziqi et al. 2025). Pengelolaan NPF yang efektif menjadi sangat penting agar bank syariah dapat menjaga Kesehatan keuangan dan meningkatkan kepercayaan investor serta nasabah. Bank yang mampu mengendalikan tingkat NPF secara efisien cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dan nilai perusahaan yang tinggi (Mehzabin et al. 2023).

Selain faktor keuangan, tata kelola perusahaan (*Governance*) juga berperan penting dalam menjaga nilai perusahaan dan kepercayaan pasar. Tata kelola perusahaan yang baik mencakup transparansi, akuntabilitas, serta pengawasan Dewan Pengawas Syariah. Hal ini membantu mengurangi konflik kepentingan dan menghindari risiko moral hazard. Penelitian Ghouse et al. (2022) menemukan bahwa penerapan tata kelola perusahaan yang kuat dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperbaiki kinerja keuangan, mengurangi risiko pembiayaan bermasalah, serta memperkuat nilai perusahaan pada bank syariah.

Dari sisi struktur pendapatan dan diversifikasi pembiayaan, penelitian Ayusaleha & Laila, (2022) menemukan bahwa ukuran bank berpengaruh positif terhadap profitabilitas, namun diversifikasi pembiayaan dan risiko pembiayaan berdampak negatif secara signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang tepat dalam pengelolaan risiko dan diversifikasi produk untuk meningkatkan kinerja bank syariah.

Salah satu risiko khusus yang dihadapi oleh perbankan syariah adalah *Displaced Commercial Risk* (DCR), yaitu risiko yang

muncul dari pengelolaan dana investasi berbasis bagi hasil (Mudharaba) yang merupakan sumber pendanaan utama bank syariah. DCR terjadi ketika bank syariah, dalam upaya mempertahankan daya saing dengan bank konvensional, merasa perlu memberikan imbal hasil yang setara atau lebih tinggi kepada nasabah pemilik dana investasi. Untuk mencapai hal tersebut bank syariah terkadang harus mengurangi porsi keuntungan yang seharusnya menjadi hak bank, sehingga sebagian laba bank digunakan untuk menambah imbal hasil nasabah. Kondisi ini menimbulkan risiko bagi bank syariah karena dapat menekan profitabilitas dan memengaruhi stabilitas keuangan bank (Rouetbi et al. 2023).

Periode pengamatan tahun 2018 hingga 2024 dipilih karena mencakup masa perubahan penting dalam industri perbankan syariah, termasuk inovasi teknologi digital, pembaruan regulasi, serta tantangan dan dampak pandemi COVID-19. Periode ini juga sangat relevan karena mencakup masa sebelum, saat, dan sesudah pandemi COVID-19. Kondisi pandemi pada tahun 2020-2022 menjadi tantangan tersendiri bagi perbankan, dan dengan meneliti hingga 2024, kita bisa melihat dengan lebih lengkap bagaimana bank syariah merespon krisis, bertahan, dan kembali bangkit setelah pandemi. Rentang waktu ini memungkinkan analisis yang mendalam dan menyeluruh terkait respons dan adaptasi bank syariah terhadap berbagai dinamika tersebut.

Selain itu, dari sisi ketersediaan data, laporan keuangan bank syariah selama periode tersebut sudah lengkap dan mudah diakses. Hal ini penting agar analisis bisa dilakukan secara konsisten setiap tahun dan hasilnya lebih dapat dibandingkan serta sesuai dengan kondisi terkini industri perbankan syariah. Intinya, rentang waktu 2018-2024 dipilih supaya penelitian ini benar-benar bisa menangkap berbagai perubahan, tantangan, sekaligus peluang penting yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kinerja bank syariah di kawasan Asia Tenggara. Keputusan ini juga membuat hasil penelitian lebih bermanfaat untuk pengembangan keilmuan, penyusunan strategi bisnis bank syariah, dan sebagai acuan penyusunan kebijakan kedepannya.

Perkembangan perbankan syariah di Asia Tenggara khususnya di Indonesia, menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dan memiliki potensi untuk menyaingi Malaysia di masa mendatang (Mahdi, 2021). Oleh karena itu, analisis komparatif *Return on Asset* (ROA) dan

faktor-faktor yang mempengaruhinya, meliputi profitabilitas (NPM), permodalan (CAR), risiko pembiayaan bermasalah (NPF), dan tata kelola perusahaan (*Governance*), pada bank-bank syariah di lima negara Asia Tenggara yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Filipina, menjadi sangat penting. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai perkembangan dan kinerja industri perbankan syariah di wilayah tersebut. Selanjutnya, hasil analisis dapat menjadi dasar pemangku kepentingan baik praktisi industri, regulator, maupun akademisi dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja dan menjaga stabilitas keuangan bank syariah secara regional. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi ilmiah sekaligus acuan strategis untuk mendorong keberlanjutan dan daya saing industri perbankan syariah yang stabil dan kompetitif di kawasan Asia Tenggara.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berfokus pada analisis *Return on Asset* (ROA) dan perkembangan perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor utama berupa profitabilitas (NPM), permodalan (CAR), risiko pembiayaan bermasalah (NPF), dan tata kelola (*Governance*) terhadap kinerja bank syariah di lima negara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Filipina. Pemilihan ke lima negara ini didasarkan pada posisi strategis mereka sebagai kawasan dengan pertumbuhan industri perbankan syariah yang pesat dan potensi pasar muslim yang signifikan di Asia Tenggara. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ROA serta perkembangan industri perbankan syariah di wilayah tersebut. Analisis komparatif antarnegara juga menjadi penting untuk memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan dan peningkatan kinerja perbankan syariah secara regional.

TINJAUAN LITERATUR

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Mecling pada tahun (1976). Merupakan kerangka konseptual penting dalam ilmu manajemen dan keuangan yang menggambarkan hubungan antara dua

pihak, yaitu *principal* (pemilik/pemegang saham) dan *agent* (manajemen/pengelola). Dalam konteks perusahaan, *principal* mempercayakan pengelolaan dan pengambilan keputusan kepada *agent* dengan tujuan mencapai kinerja optimal dan keberlanjutan usaha. Namun, teori ini juga menyoroti adanya potensi konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* yang dikenal sebagai masalah agensi (*agency problem*). Konflik ini dapat muncul apabila *agent* bertindak untuk kepentingan pribadinya sendiri, tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan *principal*, *agent* menyembunyikan informasi penting dari *principal*, atau menggunakan informasi untuk kepentingan pribadinya, terutama ketika terdapat perbedaan tujuan dan asimetri informasi.

Untuk mengatasi potensi masalah tersebut, *principal* biasanya menetapkan mekanisme pengawasan dan insentif bagi *agent* agar kepentingannya selaras, seperti dengan pengaturan kontrak berbasis kinerja, pelaksanaan audit, dan penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam industri perbankan, khususnya perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Filipina, penerapan teori keagenan sangat relevan karena adanya pemisahan yang jelas antara pemilik dana (nasabah) dan pengelola bank yang bertanggung jawab atas pengelolaan risiko dan pengambilan keputusan. Penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik, sistem insentif yang tepat, serta transparansi informasi menjadi kunci untuk mengurangi masalah agensi dan meningkatkan nilai serta kinerja perusahaan secara berkelanjutan (Sukendri et al., 2024).

Dalam konteks perbankan syariah di kawasan Asia Tenggara, teori ini relevan sebagai landasan pengawasan dan transparansi untuk memastikan kesesuaian pengelolaan dengan prinsip syariah dan kepentingan pemangku kepentingan. Mekanisme tata Kelola dan insentif digunakan untuk mengurangi masalah agensi dan meningkatkan kinerja bank syariah (Putri & Muhammad, 2024; Yulianto & Darwanto, 2023).

Signaling Theory

Signaling Theory (Teori Sinyal) pertama kali dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun (1973). Spence (1973) menjelaskan bahwa perusahaan sebagai pihak yang memiliki informasi tertentu memberikan sinyal kepada pihak luar., terutama calon investor, mengenai kondisi dan kinerja perusahaan (Amanda et al.,

2019; Rasyid & Darsono, 2022). Teori sinyal adalah metode yang memfasilitasi integrasi manajemen keuangan perusahaan dengan entitas eksternal. Teori sinyal memfasilitasi komunikasi antara pemangku kepentingan internal perusahaan, yang biasanya diwakili oleh manajer keuangan, dan pemangku kepentingan eksternal seperti investor, pemegang saham, atau masyarakat umum. Tujuannya adalah untuk menyampaikan informasi tentang kondisi keuangan perusahaan. Sinyal yang dimaksud berkaitan dengan informasi mengenai strategi manajemen internal perusahaan yang bertujuan untuk memenuhi keinginan pemilik modal, informasi ini menjadi faktor penentu krusial bagi investor dalam mengambil keputusan investasi terkait perusahaan (Elwisam et al., 2024). Dalam konteks perbankan syariah di Asia Tenggara, teori sinyal membantu menjelaskan bagaimana bank-bank syariah di Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Filipina menyampaikan informasi kinerja keuangan seperti *Return on Asset* (ROA), tingkat permodalan, risiko pembiayaan dan tata kelola sebagai indikator transparansi dan akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan untuk membangun kepercayaan dan mendukung pengambilan keputusan investasi yang tepat dan pengembangan industri perbankan syariah di kawasan ini (Fadila et al. 2025).

Return on Asset (ROA)

Return on Asset (ROA) adalah indikator profitabilitas yang mengukur efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba (Ledhem, 2022). Dalam perbankan syariah, ROA mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola aset secara optimal sesuai prinsip syariah. ROA juga penting sebagai indikator stabilitas dan daya saing, terutama di wilayah Asia Tenggara yang merupakan kawasan dengan pertumbuhan perbankan syariah yang signifikan (Falikhatun et al. 2024; Ledhem, 2022; Sapitri & Irawan, 2023)

Dalam konteks perbankan syariah, ROA memiliki makna khusus yang berkaitan dengan prinsip syariah dalam pengelolaan keuangan. Bank syariah diharuskan mengelola aset dan dana yang dipercayakan oleh nasabah dengan prinsip keuangan syariah, yaitu bebas riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (spekulasi). Oleh karena itu, ROA pada bank syariah mencerminkan kemampuan bank dalam

mengelola asetnya sesuai dengan nilai-nilai keadilan, transparansi, dan etika usaha syariah. Hal ini membuat perhitungan dan interpretasi ROA di perbankan syariah memiliki makna yang lebih mendalam, karena laba yang diperoleh harus berasal dari aktivitas yang halal dan tidak bertentangan dengan syariah islam. Dalam prakteknya, pengelolaan aset di perbankan syariah dilakukan melalui kontrak-kontrak syariah seperti mudharabah, musyarakah, ijarah, dan murabahah yang berbeda dari system bunga konvensional (Ledhem, 2022; Sapitri & Irawan, 2023).

ROA juga berfungsi sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas dan daya saing bank syariah, khususnya di kawasan Asia Tenggara yang merupakan pasar dengan pertumbuhan perbankan syariah yang signifikan. Bank dengan ROA yang konsisten tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut mampu bertahan dan berkembang dalam lingkungan ekonomi yang dinamis dan kompetitif. ROA yang tinggi mengindikasikan efisiensi operasional yang kuat dan pengelolaan risiko yang baik, yang secara tidak langsung memperkuat kepercayaan investor dan nasabah (Falikhatun et al. 2024). Dalam konteks regional, studi Illahi et al. (2023) menunjukkan adanya perbedaan kinerja ROA antara bank syariah di Indonesia dan Malaysia, yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik manajemen, regulasi, efisiensi biaya, dan inovasi teknologi. Malaysia yang dikenal dengan industrinya yang lebih matang dan terstruktur cenderung memiliki ROA yang lebih stabil dan efisien dibandingkan dengan Indonesia meskipun Indonesia memiliki potensi pasar yang sangat besar.

Selain sebagai indikator efisiensi dan profitabilitas, ROA mencerminkan kemampuan bank syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi inklusif dan keberlanjutan sosial yang sesuai nilai islam. Bank syariah yang mengoptimalkan ROA secara baik bukan hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan ekonomi melalui pendanaan usaha makro, mikro, dan menengah yang sesuai dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, ROA dapat dilihat sebagai cerminan dari integrasi antara pencapaian finansial dan peran sosial bank syariah dalam ekonomi regional (Ledhem, 2022). ROA tidak hanya mengukur performa keuangan, tetapi juga mencerminkan tata Kelola aset dan kualitas pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah (Dewi et al. 2025). Sebagai tolak ukur utama,

ROA memberikan Gambaran tentang Kesehatan keuangan bank dan daya saingnya di pasar.

Profitabilitas (*Net Profit Margin*)

Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya secara efektif dan efisien. Dalam konteks perbankan syariah, profitabilitas menjadi salah satu indikator utama keberhasilan, namun tidak hanya diukur dari sisi finansial, melainkan juga dari kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah, seperti larangan riba, keadilan transaksi, serta transparansi pengelolaan dana. Bank syariah harus memastikan setiap laba yang dihasilkan berasal dari akad-akad dan aktivitas bisnis yang halal dan adil, demi menjaga nilai-nilai syariah serta kepercayaan nasabah. Profitabilitas mengindikasikan keberhasilan bank dalam memaksimalkan hasil dari aset dan modal yang dimiliki untuk menciptakan nilai tambah bagi pemilik serta pemangku kepentingan (Zuhroh, 2022).

Profitabilitas pada bank syariah di Indonesia secara kuantitatif dapat dilihat dari berbagai rasio keuangan seperti *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE). Pencapaian profitabilitas yang sehat menjadi penting untuk keberlangsungan dan pertumbuhan perusahaan, karena bank dapat memperbesar modal, menambah aset, atau memperluas jangkauan pembiayaan berbasis prinsip syariah. Aspek profitabilitas pada bank syariah dipengaruhi oleh kecukupan modal, efisiensi operasional, likuiditas, dan manajemen pembiayaan yang berbasis akad syariah. Modal yang mencukupi akan memperkuat stabilitas bank, sementara efisiensi operasional memastikan laba yang diperoleh optimal dan proses bisnis tetap sesuai prinsip syariah. Sedangkan pengelolaan likuiditas serta pembiayaan sesuai akad syariah juga memberikan kontribusi berbeda namun signifikan terhadap profitabilitas jangka panjang (Garham & Nur, 2022).

Sebagai contoh, pembiayaan berbasis akad musyarakah atau mudharabah yang menekankan prinsip bagi hasil perlu dikelola secara hati-hati agar tetap menghasilkan laba yang baik tanpa melanggar prinsip keadilan dan transparansi. Penelitian oleh Rahmah et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi antara aspek keuangan dan kepatuhan syariah sangat penting dalam menentukan profitabilitas bank

syariah modern. Dengan demikian, profitabilitas dalam perbankan syariah harus dilihat sebagai indikator ganda, yang mencakup keberhasilan finansial sekaligus kepatuhan terhadap prinsip syariah sebagai doktrin yang saling memperkuat demi menjamin keberlanjutan dan daya saing bank syariah dalam pasar perbankan yang kompetitif dan dinamis (Iman & Umiyati, 2022).

Definisi *Net Profit Margin* (NPM) dalam konteks bank syariah merujuk pada rasio yang mengukur laba bersih terhadap pendapatan operasional bank. NPM menunjukkan seberapa besar laba yang dapat dihasilkan dari pendapatan setelah dikurangi seluruh biaya operasional. Pada bank syariah, interpretasi NPM harus mempertimbangkan pendapatan yang berasal dari produk pembiayaan syariah dan sumber pendapatan non-bunga yang sesuai prinsip syariah (Aminnudin & Maryoni, 2022). NPM pada bank syariah memiliki ciri khas tersendiri. Selain, mencerminkan kinerja keuangan, NPM juga harus memperhatikan prinsip syariah seperti larangan riba, keadilan, dan transparansi, serta memastikan seluruh penghasilan berasal dari aktivitas yang halal dan adil. Ini berarti, bank syariah mendapatkan laba terutama dari produk pembiayaan syariah (seperti akad mudharabah, musyarakah, murabahah), pengelolaan dana, serta jasa perbankan yang tidak menggunakan bunga, sehingga interpretasi angka NPM harus memperhitungkan sumber pendapatan secara syariah (Wennie & Jum'an, 2023).

Permodalan

Menurut Julfiana et al. (2024) permodalan dalam perbankan syariah merupakan modal yang menjadi sumber utama dalam menjalankan aktivitas bank, berfungsi sebagai penyangga risiko, serta menjadi dasar operasional dalam menghimpun dan menyalurkan dana sesuai prinsip syariah. Modal ini tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup kredibilitas dan profesionalisme dalam pengelolaan dana yang diamanahkan oleh masyarakat. Fungsi utama permodalan adalah menjaga stabilitas keuangan bank, memenuhi persyaratan regulasi seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), serta meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor terhadap bank syariah. Selain itu, permodalan memungkinkan bank untuk berkembang dan berinovasi dalam produk serta layanan keuangan syariah, sekaligus memastikan kepatuhan terhadap prinsip halal, bebas riba, gharar, dan maysir. Dengan modal yang cukup dan dikelola secara profesional, bank syariah dapat

menghadapi risiko pembiayaan dan operasional secara efektif, menjaga keberlanjutan usaha, dan memperkuat posisi dalam industri keuangan syariah yang kompetitif (Julfiana et al. 2024).

Risiko Pembiayaan (*Non-Performing Financing*)

Risiko pembiayaan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh bank syariah dalam menjalankan operasi bisnisnya. Risiko ini mengacu pada kemungkinan terjadinya gagal bayar atau kelalaian nasabah dalam memenuhi kewajibannya atas pembiayaan yang diberikan oleh bank. Di dalam industri perbankan syariah, indikator utama untuk mengukur risiko pembiayaan adalah *Non-Performing Financing* (NPF). NPF menunjukkan persentase pembiayaan bermasalah atau tidak lancar dari total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan dikategorikan bermasalah ketika debitur gagal melakukan pembayaran angsuran sesuai ketentuan yang disepakati dalam jangka waktu tertentu (biasanya di atas 90 hari). Tingginya tingkat NPF menunjukkan kualitas asset yang menurun dan dapat mengganggu likuiditas serta profitabilitas bank (Raziqi et al. 2025; Saddam et al. 2024).

Tata Kelola (*Governance*)

Tata kelola (*Governance*) merupakan sistem pengelolaan dan pengawasan yang dilakukan untuk memastikan manajemen bank berjalan secara transparan, akuntabel, dan efektif. *Governance* sangat penting untuk menjaga keseimbangan kepentingan antara manajemen, pemegang saham, dan *stakeholder* lain, serta untuk mengurangi risiko praktik manajemen yang tidak sehat atau konflik kepentingan (Mehzabin et al. 2023; Rahma & Firmansyah, 2022). Salah satu aspek penting tata kelola yang baik adalah keberadaan komisaris independen dalam dewan komisaris. Komisaris independen bertugas mengawasi kegiatan manajemen secara objektif, tanpa ada hubungan kepentingan dengan manajemen ataupun pemegang saham mayoritas. Dengan demikian, mereka dapat membuat keputusan yang melindungi semua pemangku kepentingan dan meningkatkan kredibilitas lembaga (Fang et al. 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis secara sistematis dan objektif faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Asset (ROA)* pada bank-bank syariah di lima negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Singapura. Fokus penelitian terletak pada pengaruh profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, dan tata kelola terhadap kinerja bank syariah.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh bank syariah yang beroperasi di lima negara Asia Tenggara (Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Singapura) selama periode 2018–2024. Populasi tersebut terdiri atas bank-bank yang Yerdafar dan diawasi oleh otoritas keuangan resmi di masing-masing negara (OJK, BNM, AMBD, SEC, MAS), memiliki laporan keuangan tahunan yang lengkap dan dapat diakses publik selama periode penelitian. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 32 bank umum syariah, terdiri dari 16 bank syariah di Indonesia dan 16 bank syariah di Malaysia. Bank-bank yang dipilih memenuhi kriteria kelengkapan data, konsistensi pelaporan keuangan, dan berada di bawah pengawasan otoritas jasa keuangan di negara masing-masing selama periode 2018–2024. Dengan demikian, penelitian ini bersifat kuantitatif-deskriptif dengan populasi bank syariah di lima negara Asia Tenggara dan sampel *purposive* sebanyak 32 bank umum syariah yang memenuhi kriteria kelengkapan data dan pengawasan resmi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi pustaka dan teknik dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, serta laporan yang relevan dengan topik penelitian. Melalui metode ini, peneliti memperoleh dasar teoritis yang kuat dan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Return on Asset (ROA)* pada bank-bank syariah di kawasan Asia Tenggara. Sementara itu, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data empiris yang bersifat kuantitatif, dengan menelusuri dan mempelajari berbagai dokumen resmi, khususnya laporan keuangan tahunan bank syariah di lima negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei

Darussalam, Filipina, dan Singapura, selama periode 2018–2024. Melalui kedua teknik ini, peneliti memperoleh data sekunder yang valid dan relevan untuk dianalisis secara sistematis dalam menjawab permasalahan penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dengan pendekatan analisis kuantitatif dengan model regresi data panel untuk menganalisis pengaruh variabel profitabilitas (NPM), permodalan (CAR), risiko pembiayaan (NPF), dan tata kelola (governance) terhadap kinerja perbankan syariah yang diukur melalui *Return on Asset (ROA)* di lima negara Asia Tenggara, yaitu Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, dan Singapura. Tahapan analisis data dimulai dengan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, termasuk nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Analisis ini membantu mengidentifikasi perbedaan karakteristik serta kinerja keuangan antar bank syariah di setiap negara. Selanjutnya, dilakukan pemilihan model data panel menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)*. Pemilihan model terbaik ditentukan melalui uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (LM) agar model yang digunakan sesuai dengan karakteristik data. Setelah model terbaik ditentukan, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan validitas serta reliabilitas hasil estimasi. Analisis utama dilakukan dengan regresi data panel menggunakan software STATA dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)* atau *Generalized Least Square (GLS)*, tergantung pada model yang terpilih. Analisis ini digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (ROA). Terakhir, dilakukan pengujian hipotesis yang terdiri atas uji simultan (*F-test*) untuk melihat pengaruh bersama-sama antar variabel independen, uji parsial (*t-test*) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel secara individu, serta uji koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah di lima

negara Asia Tenggara selama periode 2018–2024, yang diukur melalui Return on Asset (ROA), dipengaruhi secara signifikan oleh variabel profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, dan tata kelola. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak STATA bahwa variabel profitabilitas (Net Profit Margin/NPM) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank syariah, semakin besar pula kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Variabel permodalan (Capital Adequacy Ratio/CAR) juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti bahwa kecukupan modal berperan penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan kemampuan bank syariah dalam mengelola risiko serta mendukung pertumbuhan aset produktif. Sebaliknya, variabel risiko pembiayaan (Non-Performing Financing/NPF) berpengaruh negatif terhadap ROA, mengindikasikan bahwa meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat menurunkan tingkat pengembalian aset bank. Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian (prudential banking) yang menekankan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga kesehatan keuangan bank syariah. Adapun variabel tata kelola (governance) memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik memang berkontribusi terhadap kinerja keuangan, namun belum sepenuhnya dioptimalkan oleh seluruh bank syariah di kawasan Asia Tenggara.

Hasil uji simultan (F-test) menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan bahwa variabel profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, dan tata kelola mampu menjelaskan variasi ROA secara substansial. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa faktor internal seperti profitabilitas, permodalan, dan risiko pembiayaan merupakan determinan utama dalam memengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan struktur modal, peningkatan efisiensi operasional, dan penerapan tata kelola yang lebih optimal untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan perbankan syariah di kawasan tersebut.

Hasil temuan penelitian ini selaras dengan

beberapa studi terdahulu yang telah mengkaji variabel-sejenis dalam konteks perbankan syariah atau perbankan secara umum di kawasan Asia atau ASEAN. Penelitian (Muttaqin, 2025) yang menganalisis perbankan syariah di lima negara ASEAN (termasuk Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina) menunjukkan bahwa efisiensi operasional dan struktur pasar (market concentration) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA dan ROE, sementara variabel tata kelola seperti Dewan Pengawas Syariah (Sharia Supervisory Board/SSB) ternyata tidak signifikan. Temuan ini mendukung bahwa faktor internal operasional dan efisiensi lebih dominan daripada tata kelola dalam menentukan profitabilitas bank syariah, yang sejalan dengan penelitian kita bahwa profitabilitas dan permodalan lebih dominan dibandingkan tata kelola yang belum signifikan. Penelitian (Rohimah & Oktaviana, 2024) menyimpulkan bahwa struktur modal (capital structure) memiliki pengaruh positif signifikan terhadap stabilitas keuangan bank syariah di ASEAN, meskipun penelitian fokus pada stabilitas bukan langsung ROA. Walaupun konteksnya berbeda (stabilitas vs profitabilitas), hasil tersebut mendukung temuan kami bahwa permodalan (CAR) adalah variabel penting dalam kinerja keuangan bank syariah. Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Studi Negara Asia Tenggara oleh (Setyawan dkk., 2024) menemukan bahwa indikator tata kelola seperti ukuran Dewan Pengawas Syariah (SSB) dan jumlah rapat SSB memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA di bank syariah Asia Tenggara, sedangkan ukuran komite audit dan jumlah rapat komite audit tidak signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa tata kelola memang dapat berpengaruh terhadap ROA, tetapi pengaruhnya bergantung pada indikator tata kelola yang spesifik dan mungkin berbeda antar negara atau bank. Hal ini dapat menjelaskan mengapa dalam penelitian kita tata kelola positif namun tidak signifikan mungkin karena indikator yang diukur kurang tepat atau variasi antar negara sangat tinggi. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diambil beberapa insight penting. Temuan profitabilitas dan permodalan sebagai determinan signifikan mendukung literatur sebelumnya yang menekankan pentingnya efisiensi operasional dan struktur modal bagi kinerja bank syariah. Risiko pembiayaan (NPF) sebagai variabel negatif terhadap ROA

menggarisbawahi kembali bahwa kualitas aset dan manajemen risiko sangat krusial bagi bank syariah sesuai dengan prinsip perbankan syariah yang menekankan keadilan dan kehati-hatian. Variabel tata kelola yang hanya positif tetapi tidak signifikan menunjukkan bahwa pengaruhnya mungkin bersifat kontekstual dan memerlukan indikator tata kelola yang lebih sensitif atau adaptasi terhadap kondisi negara masing-masing. Maka, bank syariah di kawasan Asia Tenggara perlu memperkuat tata kelola bukan hanya formalitas tetapi implementasi nyata seperti pengawasan Dewan Syariah, transparansi pelaporan, dan mekanisme internal kontrol yang spesifik. Karena penelitian kita bersifat multis-negara dan lintas waktu, variasi antar negara dalam regulasi, lingkungan makroekonomi, dan perkembangan industri syariah dapat memoderasi pengaruh variabel-independen terhadap ROA. Oleh karena itu, penelitian ke depan dapat mempertimbangkan variabel moderasi atau kondisi negara sebagai faktor yang mempengaruhi besaran pengaruh variabel internal terhadap kinerja bank syariah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi beberapa temuan terdahulu tetapi juga memperkaya literatur dengan cakupan lima negara Asia Tenggara dan periode waktu yang panjang, serta menunjukkan bahwa meskipun tata kelola penting, faktor-internal seperti profitabilitas dan modal tetap menjadi pilar utama bagi kinerja keuangan bank syariah di kawasan ini.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perbankan syariah di lima negara Asia Tenggara selama periode 2018–2024, yang diukur melalui *Return on Asset (ROA)*, dipengaruhi secara signifikan oleh variabel profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, dan tata kelola. Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang diolah menggunakan perangkat lunak STATA, diperoleh bahwa variabel **profitabilitas (NPM)** memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu bank syariah, semakin besar pula kemampuan bank tersebut dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya.

Selanjutnya, variabel **permodalan (CAR)** juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti bahwa kecukupan modal berperan penting dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan kemampuan

bank syariah dalam mengelola risiko serta mendukung pertumbuhan aset produktif. Sebaliknya, variabel **risiko pembiayaan (NPF)** berpengaruh negatif terhadap ROA, mengindikasikan bahwa meningkatnya pembiayaan bermasalah dapat menurunkan tingkat pengembalian aset bank. Hal ini sejalan dengan prinsip kehati-hatian (*prudential banking*) yang menekankan pentingnya manajemen risiko dalam menjaga kesehatan keuangan bank syariah.

Adapun variabel **tata kelola (governance)** memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan tata kelola yang baik memang berkontribusi terhadap kinerja keuangan, namun belum sepenuhnya dioptimalkan oleh seluruh bank syariah di kawasan Asia Tenggara.

Hasil uji simultan (*F-test*) menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) memperlihatkan bahwa variabel profitabilitas, permodalan, risiko pembiayaan, dan tata kelola mampu menjelaskan variasi ROA secara substansial.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa faktor internal seperti profitabilitas, permodalan, dan risiko pembiayaan merupakan determinan utama dalam memengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Asia Tenggara. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan struktur modal, peningkatan efisiensi operasional, dan penerapan tata kelola yang lebih optimal untuk meningkatkan daya saing serta keberlanjutan perbankan syariah di kawasan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Alfarisi, M. F., Agestayani, A., & Delfiani, S. (2020). The Impact Of Islamic Economics And Finance Courses On Islamic Financial Literacy. *IQTISHADIA*, 13(2), 197. <https://doi.org/10.21043/Iqtishadia.V13i2.7757>

Amanda, A. L., Efrianti, D., & Marpaung, B. `Sahala. (2019). Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 7(1), 188–200. <https://doi.org/10.37641/Jimkes.V7i1.212>

- Aminnudin & Maryoni. (2022). PENINGKATAN KINERJA USAHA MELALUI ANALISIS NET PROFIT MARGIN(NPM). *EKSYA: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 258–266. <https://doi.org/10.56874/Eksya.V3i1.767>
- Ayusaleha, A., & Laila, N. (2022). Diversifikasi, Bank Karakteristik, Dan Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(3), 299–309. <https://doi.org/10.20473/Vol9iss20223pp299-309>
- Dewi, A. S., Wardana, G. K., & Yuliana, I. (2025). The Effect Of NPM, NPF, DAR, CIR, And DPK On Profitability (ROA) Of Islamic Banks In The World. *LAA MAISYIR: Jurnal Ekonomi Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.24252/Lamaisyir.V12i1.56469>
- Elwisam, Muhani, Ria, Digdowniseiso, K., Kartini, Juliandi, D., & Saputra, D. (2024). Implementation Of Signaling Theory In Financial Management: A Bibliometric Analysis. *Revista De Gestão Social E Ambiental*, 18(3), E04963. <https://doi.org/10.24857/Rgsa.V18n3-092>
- Fadila, E. F., Wahyudi, M., & Khotijah, S. A. (2025). Comparative Performance Of Islamic Banks In Indonesia And Malaysia Using Islamic Performance Index And Financial Ratios. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 13(1), 119–128. <https://doi.org/10.37641/Jiakes.V13i1.3234>
- Falikhathun, F., Widaningrum, R., & Santoso, A. L. (2024). Do Islamic Financial Resources Affect Profitability Of Islamic Banking? *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 8(2), 438–458.

- <https://doi.org/10.46367/Jas.V8i2.2187>
- Fang, Y., Fiordelisi, F., Hasan, I., Leung, W. S., & Wong, G. (2023). Corporate Culture And Firm Value: Evidence From Crisis. *Journal Of Banking & Finance*, 146, 106710. <https://doi.org/10.1016/J.Jbankfin.2022.106710>
- Garham, I., & Nur, D. I. (2022). *ANALISIS PROFITABILITAS PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA*. 02.
- Ghouse, G., Ejaz, N., Bhatti, M. I., & Aslam, A. (2022). Performance Of Islamic Vs Conventional Banks In OIC Countries: Resilience And Recovery During Covid-19. *Borsa Istanbul Review*, 22, S60–S78. <https://doi.org/10.1016/J.Bir.2022.11.020>
- Ghozali, M., Azmi, M. U., & Nugroho, W. (2020). *Perkembangan Bank Syariah Di Asia Tenggara: Sebuah Kajian Historis*. 4.
- Harfina, A. A., Sulistiyo, A. B., & Sofianti, S. P. D. (2023). STUDI PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN ANTARA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DAN MALAYSIA SELAMA PANDEMI COVID-19. *JURNAL AKUNTANSI UNIVERSITAS JEMBER*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.19184/Jauj.V21i1.31913>
- Illahi, M. K., Firdaus, F., & Fakhruddin, I. (2023). Islamic Banking Performance Based On Profitability Approach Of Indonesia Malaysia Islamic Banks. *Talaa : Journal Of Islamic Finance*, 3(2), 90–103. <https://doi.org/10.54045/Talaa.V3i2.736>
- Iman, N. F., & Umiyati. (2022). Analisis Determinan Atas Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 10(1), 31–53. <https://doi.org/10.35836/Jakis.V10i1.280>
- Julfiana, F., Rosdiana, R., Khatimah, H., Mulmansyah, M., & Setiadin, K. (2024). MANAJEMEN PERMODALAN BANK SYARIAH. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(2), 123–131. <https://doi.org/10.59342/Jer.V3i2.554>
- Kambara, K. (2025). *Progress And Challenges Of Islamic Economics And Finance In The Contemporary Malay World* (No. 1). Center For Southeast Asian Studies, Kyoto University. https://doi.org/10.20495/Seas.14.1_127
- Ledhem, M. A. (2022). The Financial Stability Of Islamic Banks And Sukuk Market Development: Is The Effect Complementary Or Competitive? *Borsa Istanbul Review*, 22, S79–S91. <https://doi.org/10.1016/J.Bir.2022.09.009>
- Mahdi, F. M. (2021). PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH INDONESIA DENGAN MALAYSIA. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 83–90. <https://doi.org/10.46306/Rev.V2i1.47>
- Mehzabin, S., Shahriar, A., Hoque, M. N., Wanke, P., & Azad, Md. A. K. (2023). The Effect Of Capital Structure, Operating Efficiency And Non-Interest Income On Bank Profitability: New Evidence From Asia. *Asian Journal Of Economics And Banking*, 7(1), 25–44. <https://doi.org/10.1108/AJEB-03-2022-0036>
- Muttaqin, I. (2025). Unveiling Profitability Drivers In ASEAN Islamic Banking: A Panel Data Analysis. *Maliki Islamic Economics Journal*, 5(1), 78–94. <https://doi.org/10.18860/Miec.V5i1.33867>
- Nata, A. A. L., Riani, N., & Kusuma, R. E. (2023). *Tinjauan Historis: Kemajuan Sistem Perbankan Syariah Yang Ada Di Asia Tenggara*.
- Nurlaili, Y. (2021). PERBANDINGAN

- KINERJA KEUANGAN BANK SYARIAH DI LIMA NEGARA ASIA TENGGARA.*
- Putri, H. B. I., & Muhammad, R. (2024). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan.* 6(2).
- Rahma, R. A., & Firmansyah, A. (2022). Does Independent Commissioner Have A Role In The Relationship Between Sustainability Disclosure, Debt Policy, And Tax Avoidance? *Journal Of Contemporary Accounting*, 65–79. <https://doi.org/10.20885/Jca.Vol4.Iss2.Art1>
- Rahmah, S. A. N., Djuwarsa, T., & Juniwati, E. H. (2022). Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia: Pengaruh Faktor Internal Serta Pembiayaan UMKM Sebagai Variabel Intervening. *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.35313/Jaief.V3i1.3786>
- Rasyid, R. F. E., & Darsono, D. (2022). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN DALAM MASA PANDEMI COVID-19. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(4), Article 4. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/Accounting/Article/View/36353>
- Raziqi, K., Sopingi, I., & Musfiroh, A. (2025). *PENGARUH CAPITALADEQUACYRATIO, NON-PERFORMING FINANCING DAN BOPO TERHADAP RETURNONASSETSPADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA.*
- Rohimah, W., & Oktaviana, U. K. (2024). The Determinants Of Financial Stability Of Islamic Banks In ASEAN. *Journal Of Islamic Economics And Finance Studies*, 5(1), 26–41. <https://doi.org/10.47700/Jiefes.V5i1.7383>
- Rouetbi, M., Ftiti, Z., & Omri, A. (2023). The Impact Of Displaced Commercial Risk On The Performance Of Islamic Banks. *Pacific-Basin Finance Journal*, 79, 102022. <https://doi.org/10.1016/J.Pacfin.2023.102022>
- Saddam, S. Z., Jaafar, M. N., Muhamat, A. A., Nizam, N. S. M., & Halim, N. A. (2024). Determinants Of Islamic Banks' Stability In Malaysia And Indonesia. *The Indonesian Capital Market Review*, 16(1), 17–29. <https://doi.org/10.21002/Icmr.V16i1.1193>
- Sapitri, N. A., & Irawan, B. K. (2023). Impact Of The Capital Adequacy Ratio (CAR) And Mudharabah On The Return On Asset (ROA) On Sharia General Banks Registered In The Financial Services Authority (OJK). *Journal Of Waqf And Islamic Economic Philanthropy*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/Wiep.V1i1.48>
- Setyawan, A., Mukhlisin, M., & Pramono, S. E. (2024). Pengaruh Kualitas Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Syariah: Studi Negara Asia Tenggara. *Indonesian Journal Of Islamic Economics And Business*, 9(1), 40–61. <https://doi.org/10.30631/Ijoieb.V9i1.2077>
- Sukendri, N., Muktiyanto, A., Geraldina, I., & Safitri, J. (2024). Agency Theory In Banking: Balancing Incentives And Mitigating Moral Hazard In The Principal-Agent Dilemma. *Pakistan Journal Of Life And Social Sciences (PJLSS)*, 22(2). <https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001627>
- Sumarni, M., & Haryadi, D. (2024). *Capital Structure Moderation On The Effect Of Net Profit Margin On Company Value In The Manufacturing Company Sector For The 2015-2019 Period.* 11(4).

- Wennie, & Jum'an. (2023). Analisis Kinerja Keuangan Pt Bank Syariah Indonesia Tbk Menggunakan Rasio Profitabilitas Tahun 2021-2023. *Jurnal Kajian Manajemen Halal Dan Pariwisata Syariah (Journal Of Halal Management, Sharia Tourism And Hospitality Studies)*, Vol. 7 No. 2 Juli-Desember, 2023.
- Yulianto, M. D., & Darwanto, D. (2023). Good Corporate Governance Dan Kinerja Maqashid Syariah Pada Perbankan Syariah Asia Tenggara. *Al-Tijary*, 9(1), 35–51. <https://doi.org/10.21093/At.V8i2.5981>
- Yurike Sofiana Askurun & Andriani. (2021). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PADA BANK SYARIAH DI INDONESIA. *WADIAH*, 5(1), 61–85. <https://doi.org/10.30762/Wadiah.V5i1.3177>
- Zuhroh, I. (2022). Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia: Bagaimana Pengaruh Permodalan, Inflasi Dan Birate? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 12(2), 398–415. <https://doi.org/10.22219/Jrak.V12i2.21931>